



PEMAKNAAN MAHASISWA TERHADAP RISIKO AKTIVITAS KENCAN DARING MELALUI APLIKASI BUMBLE

Anindya Rizkia Ramadhan, Masrukin, Mintarti

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai pemahaman mahasiswa terhadap dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam aplikasi Bumble karena terdapat tantangan yang muncul dalam aktivitas kencan daring melalui Bumble, seperti pengalaman negatif yang pernah dialami di dalam aplikasi tersebut. Hal ini menjadi penting agar di masa depan, mahasiswa dapat terhindar dari risiko-risiko pengalaman negatif yang muncul saat melakukan aktivitas kencan daring khususnya di aplikasi ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan untuk menentukan informan yaitu purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan dan wawancara mendalam. Penelitian ini mengambil lokasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Jawa Tengah, dengan mewawancarai sebanyak enam informan yang merupakan mahasiswa aktif FISIP Universitas Jenderal Soedirman. Ditemukan bahwa informan dapat memperkirakan risiko-risiko yang sekiranya akan menimpa mereka ketika sedang beraktivitas di dalam aplikasi kencan daring. Jenis risiko yang paling sering ada adalah pelecehan verbal dan nonverbal, penipuan, tindakan kriminal, dan ghosting. Selain itu, mahasiswa mengalami pengalaman negatif dalam aktivitas kencan daring melalui aplikasi Bumble, seperti di-ghosting dan pelecehan seksual.

Kata Kunci: Bumble, Risiko, Aplikasi Kencan Daring.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, teknologi berkembang dengan sangat pesat dan dapat mempermudah masyarakat. Salah

satu hasil perkembangan teknologi yaitu media sosial yang membantu individu mendapatkan serta menyampaikan informasi secara daring (Kamhar dan

*Correspondence Address : anindya.ramadhan@mhs.unsoed.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v11i11.2024.4723-4732

© 2024UM-Tapsel Press

Lestari, 2019). Pada zaman dahulu, pria maupun wanita mencari pasangan dengan perantara orang tua atau diperkenalkan oleh kerabat maupun teman (Azzulfa, 2020). Namun, seiring berkembangnya teknologi yang semakin moderen, tercipta teknologi-teknologi yang menunjang untuk mencari teman atau pasangan hanya dengan melalui telepon seluler dan perangkat moderen lainnya. Kini, penggunaan aplikasi kencan daring menjadi fenomena sosial yang cukup populer di kalangan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari dan Aprilia (2022), menemukan bahwa perkembangan teknologi yang kemudian merambah ke dunia kencan dan menciptakan aplikasi kencan daring ini telah menimbulkan dampak sosial yang signifikan di dalam masyarakat.

Aplikasi kencan daring telah membawa masyarakat untuk menjangkau pasar global dan memberikan pengalaman kepada masyarakat untuk dapat menemukan pasangan sesuai dengan apa yang diinginkan tanpa harus keluar rumah. Menurut laporan dari *businessofapps.com*, pada tahun 2023 jumlah pengguna aplikasi kencan daring mencapai 349 juta pengguna di seluruh dunia. Dilansir dari *Kumparan*, pada tahun 2023 terdapat lima aplikasi kencan daring yang paling sering digunakan di Indonesia, yaitu Bumble, Tantan, OkCupid, Tinder, dan Badoo (Setyawanty, 2023). Jumlah pengguna aplikasi kencan daring semakin bertambah setiap tahunnya, dan salah satunya disebabkan oleh pandemi COVID-19. Menurut data *statista.com* tahun 2023, jumlah pengguna aplikasi kencan daring telah mencapai 4,4 juta pengguna di Indonesia pada tahun 2022. Data ini kemudian didukung oleh penelitian Joshi (2020), yang menyatakan bahwa adanya kemudahan untuk menjangkau internet pada masa pandemi menyebabkan terjadinya

peningkatan pengguna aplikasi kencan daring. Survei yang dilakukan oleh *IDN Times* pada Juli – September 2021, melibatkan 258 remaja dan dewasa dengan rincian: 9 persen di antaranya berusia 15 – 20 tahun; 76,6 persen di antaranya berusia 20 – 30 tahun; dan 14,4 persen di antaranya berusia di atas 30 tahun. Hasil survei menunjukkan, jenis kelamin pengguna aplikasi kencan daring didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 68 persen, sedangkan laki-laki sebanyak 32 persen. Bumble merupakan salah satu aplikasi kencan daring yang memiliki pengguna terbanyak kedua di dunia menurut *businessofapps.com* (2023), dan pengguna terbanyak ketiga di Indonesia. Menurut *businessofapps.com* tahun 2023, saat ini Bumble telah memiliki 58 juta pengguna aktif pada tahun 2023. Di Indonesia sendiri, hasil survey yang diselenggarakan oleh *Populix* pada tahun 2024 menyatakan, dari sebanyak 1.165 responden, 17 persen diantaranya merupakan pengguna aplikasi Bumble. Survei yang dilakukan oleh *Morning Consult* pada April 2020 melibatkan 181 responden pengguna aplikasi kencan daring Bumble. Hasil survei menunjukkan bahwa pengguna aplikasi Bumble didominasi oleh pengguna yang berusia 18 – 29 tahun yaitu sebanyak 51,5 persen. Kemudian, diikuti oleh pengguna yang berusia 30 – 44 tahun yaitu sebanyak 40 persen, lalu pengguna yang berusia 45 – 54 tahun sebanyak 5 persen, pengguna yang berusia 55 – 64 tahun 2,5 persen, dan pengguna yang berusia lebih dari 65 tahun sebanyak 1 persen. Penelitian yang dilakukan oleh *Pew Research Center* tahun 2022. Penelitian tersebut menyatakan bahwa sebanyak 53 persen dari 6.034 responden pengguna aplikasi kencan daring berasal dari kalangan usia 18 – 29 tahun, dan 37 persen diantaranya merupakan mahasiswa karena didukung oleh faktor-faktor seperti kesibukan, mobilitas, dan keinginan untuk

memperluas koneksi tersebut mendorong mereka untuk menggunakan aplikasi ini. Aplikasi kencan daring saat ini merupakan budaya populer atau *pop culture* yang digandrungi oleh kalangan muda di Indonesia. Dilansir dari *kompasiana.com* (2023), bahwa aplikasi kencan daring disebut sebagai *pop culture* karena telah menjadi bagian dari kebudayaan populer saat ini, yang terlihat dari aplikasi-aplikasi kencan daring seperti Bumble, Tinder, OkCupid, dan lain-lain yang digunakan oleh masyarakat dan aplikasi kencan daring ini sudah mengubah cara masyarakat saling berkenalan dan berinteraksi, serta telah menjadi bagian dari gaya hidup yang moderen.

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan mahasiswa terhadap risiko aktivitas kencan daring di aplikasi Bumble dilihat dari kajian disiplin sosiologi. Hal ini menjadi penting karena mahasiswa paling banyak menggunakan aplikasi kencan daring Bumble. Meskipun terlihat menyenangkan, aplikasi kencan daring juga memiliki dampak negatif seperti munculnya kasus pemerasan, penipuan, hingga pelecehan seksual. Oleh karena itu, terdapat tantangan yang muncul dalam aktivitas kencan daring melalui Bumble. Penelitian ini menjadi penting agar di masa depan, mahasiswa dapat terhindar dari risiko-risiko pengalaman negatif yang muncul saat melakukan aktivitas kencan daring khususnya di aplikasi Bumble.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengambil lokasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena fakultas tersebut terdapat mayoritas pengguna aplikasi kencan daring Bumble di Universitas Jenderal Soedirman. Informan penelitian

ini berjumlah sebanyak enam mahasiswa S1 FISIP Universitas Jenderal Soedirman yang memiliki akun aplikasi Bumble dan merupakan pengguna aktif aplikasi Bumble, serta mahasiswa yang telah berhenti menggunakan aplikasi Bumble dan melakukan aktivitas kencan daring di aplikasi Bumble. Teknik yang digunakan untuk menentukan informan yaitu lewat teknik *purposive sampling*. Adapun metode pengumpulan data adalah melalui observasi non-partisipan dan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pengalaman-pengalaman dari pengguna selama menggunakan dan beraktivitas kencan daring dalam aplikasi Bumble. Observasi dilakukan yaitu dengan mengamati interaksi informan dengan pengguna lain lewat tangkapan layar ruang obrolan atau *chat room* di aplikasi Bumble yang ditunjukkan oleh informan kepada peneliti. Kemudian, data yang sudah didapat dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data interaktif yang komponennya meliputi pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, dan pengambilan kesimpulan yang kemudian dilakukan secara terus menerus hingga mendapatkan sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan enam mahasiswa sebagai informan, yaitu RS, OX, WD, FY, YA dan SA. Berikut ini merupakan karakteristik dari masing-masing:

Tabel 1. Karakteristik Narasumber

N o.	Inisial	Jurusan dan Angkatan	Lama Pengguna an	Status Penggun a
1.	RS	Administ rasi Publik (2021)	2023 – 2024 (1 tahun)	Masih Menggun akan
2.	OX	Ilmu Politik (2021)	2020 – 2024 (4 tahun)	Masih Menggun akan

3.	WD	Hubungan Internasional (2021)	2022 - 2023 (1 Tahun)	Pernah Menggunakan
4.	FY	Sosiologi (2020)	2022 - 2023 (1 Tahun)	Pernah Menggunakan
5.	YA	Ilmu Komunikasi (2021)	2023 - 2024 (1 tahun)	Masih Menggunakan
6.	SA	Ilmu Komunikasi (2021)	2023 - 2024 (1 tahun)	Pernah Menggunakan

Pandangan Mahasiswa tentang Aplikasi Kencan Daring Bumble

Berbicara mengenai aplikasi kencan daring Bumble, masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa hal ini merupakan hal yang tabu. Terdapat beberapa kalangan mahasiswa masih merasa khawatir dan takut jika beraktivitas di dalam aplikasi kencan daring, seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

“Kalau sama teman dekat *sih*, mereka anggapnya biasa aja ya, pas tahu ya cuma sekedar ya sudah gitu. Tapi paling kalau misalnya luar dari teman dekat itu ada beberapa yang mandangnya, reaksinya tuh kaya ‘*ih* apa tidak takut?’ gitu.” (WD, Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional)

Meskipun demikian, nyatanya aplikasi kencan daring seperti Bumble cukup membantu pengguna dalam menemukan kenalan-kenalan baru yang berada di luar lingkungan dari para pengguna. Hal tersebut diungkapkan oleh informan berikut:

“Sebenarnya kalau dibilang (tabu), awalnya iya, sempat skeptis, apalagi buat aku yang harus ketemu orangnya dulu, maksudnya ketemu *face to face* gitu, jadi aku bisa kenal orangnya. Tapi ini kan kita kenalannya lewat *chat* ya, apalagi *tuh stranger*, aku jadi ngerasa seperti ‘apaan sih orang kok bisa ngerasa

seperti pacaran lewat Bumble padahal belum ketemu, tidak tahu orangnya gimana’, aku awalnya ngerasa seperti gitu. Tapi setelah aku mengalami kehidupan yang *shifting* dari anak kuliah ke anak magang, jadi sempat ada perubahan pandangan di situ, karena tidak ada kesempatan untuk ketemu orang juga” (FY, Mahasiswa Jurusan Sosiologi)

Berdasarkan hal tersebut, informan FY mengatakan pada awalnya merasa tabu dengan aplikasi Bumble, namun kemudian berubah pandangan dan memahami bahwa aplikasi Bumble dapat sangat berguna untuk dapat menemukan orang baru di luar lingkungannya dengan minat yang sama.

Informasi tersebut membuktikan bahwa masyarakat sudah mulai memahami akan pentingnya aplikasi kencan daring pada era digital seperti sekarang. Informan yang merupakan pengguna aplikasi Bumble menyatakan pemahamannya mengenai aktivitas kencan daring di aplikasi Bumble yang pada dasarnya sudah dianggap bahwa aktivitas kencan daring yang terjadi pada dewasa ini adalah hal yang sudah lazim dan penggunaannya pun sudah semakin banyak di kalangan mahasiswa. Berikut ini pemahaman mengenai aktivitas kencan daring yang diungkapkan oleh YA dan OX:

“Menurutku, main *dating app* itu sudah dianggap *b aja sih* sekarang, teman-teman aku juga menganggapnya biasa aja, tidak seperti dulu, kalau sekarang kan udah banyak yang main juga,” (YA, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi)

“Aku karena ikut-ikutan temen main Bumble, jadi Bumble ini kayaknya udah ngga tabu lagi ya Kak, dan teman-teman aku pun melihat aku main Bumble seperti ya sudah saja, *gitu*, biasa saja mereka” (OX, Mahasiswa Jurusan Ilmu Politik)

Kemungkinan Risiko Kegiatan Kencan Melalui Aplikasi Bumble pada Mahasiswa

a) Penipuan

Tindakan penipuan merupakan salah satu tindak kejahatan yang dapat merugikan secara material. Salah satu risiko dari kegiatan kencan secara daring melalui Bumble adalah tindakan penipuan. Berikut ini merupakan risiko penipuan di Bumble menurut informan RS:

“Terus juga aku takut ditipu, aku seringnya dengar biasanya tuh modusnya minjam uang, eh tidak tahunya nanti orangnya hilang” (RS, Mahasiswa Jurusan Administrasi Publik)

Dalam hal ini, risiko penipuan rawan terjadi di dalam aplikasi Bumble karena pengguna tidak dapat mengetahui identitas asli dari lawan bicaranya. Selain itu, terdapat pula pengguna yang menggunakan Bumble bukan hanya untuk berinteraksi dengan orang baru, melainkan juga untuk mendapatkan keuntungan dengan cara melakukan penipuan, salah satunya yaitu dengan modus meminjam uang.

b) Pemalsuan Identitas (*Faker*)

Aplikasi Bumble merupakan media sosial yang memungkinkan pengguna dapat menggunakan identitas palsu. Identitas palsu tersebut dapat berupa memakai identitas orang lain, atau pengguna Bumble biasa menyebutnya sebagai *faker*. Hal tersebut dapat merugikan baik pihak yang tertipu oleh para pengguna pemalsuan identitas, maupun orang yang identitasnya dipakai untuk menjadi *faker*. Berikut ini merupakan pandangan informan RS terhadap risiko pemalsuan identitas atau *faker*:

“Risiko, yaa pasti ada, aku sih biasanya takut di situ (Bumble) suka banyak *faker gitu*, seperti kita melihatnya *cakep nih* tapi tidak tahunya ternyata itu dia pakai foto orang lain,”

(RS, Mahasiswa Jurusan Administrasi Publik)

Hal ini menunjukkan bahwa pengguna dirugikan oleh adanya pengguna lain yang memakai identitas palsu, seperti menggunakan foto atau identitas orang lain karena pengguna lain tersebut tidak sesuai ekspektasi informan, sehingga informan merasa ditipu oleh pengguna yang menggunakan identitas palsu atau *faker*.

Informan lainnya yang mengatakan adanya risiko tindakan kejahatan akibat adanya pengguna yang menggunakan identitas palsu, seperti yang diungkapkan oleh informan WD:

“Terus risikonya ya paling banyak yang pakai foto palsu, terus kalau diajak ketemuan bisa saja *diapa-apain* gitu, bisa ke tindakan kriminal” (WD, Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional)

Berdasarkan keterangan informan tersebut, pengguna yang memakai identitas palsu dapat berniat jahat berujung pada tindakan kriminal.

c) Pelecehan Seksual

Tindakan pelecehan seksual di dalam aplikasi Bumble sangat mungkin terjadi. Hal ini disebabkan karena salah satu tujuan pengguna dalam menggunakan aplikasi Bumble adalah untuk mendapatkan pasangan untuk berkencan secara daring, sehingga pengguna kerap memiliki hubungan yang romantis dengan lawan bicaranya. Namun, hubungan romantis tersebut dapat dimanfaatkan oknum untuk melakukan pelecehan seksual di aplikasi kencan daring. Pelecehan seksual tersebut dapat berupa mengirim pesan maupun foto atau gambar yang memiliki konteks seksual tanpa persetujuan. Berikut ini merupakan risiko pelecehan seksual yang dapat terjadi di Bumble menurut informan OX:

“Buat risikonya karena Bumble itu bisa anonim jadi kita tidak tahu orang

aslinya bagaimana, niatnya apa, jadi rawan juga untuk kejadian kriminal, atau bisa saja ada yang suka ngirim foto-foto yang tidak senonoh” (OX, Mahasiswa Jurusan Ilmu Politik)

Informasi tersebut menunjukkan bahwa pengguna Bumble yang terkadang tidak dapat diketahui identitas aslinya menyebabkan pengguna dapat melakukan hal yang tidak sepatutnya, seperti pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang terjadi tersebut yaitu dengan mengirimkan pesan ataupun foto yang memiliki konteks seksual. Hal ini menjadi risiko yang dapat terjadi dalam aktivitas kencan daring.

d) *Ghosting*

Risiko yang dapat terjadi dalam aktivitas kencan daring di aplikasi Bumble yang selanjutnya adalah *ghosting*, yaitu lawan bicara yang tiba-tiba menghilang tanpa memberikan kejelasan kepada pengguna. Meskipun hal ini sering dan wajar terjadi karena aktivitas yang dilakukan di Bumble adalah secara daring, hal ini tetap menjadi sesuatu yang seharusnya dihindari oleh penggunanya. Berikut ini merupakan risiko *ghosting* yang dapat terjadi dalam aktivitas kencan daring di Bumble menurut informan YA:

“Kalo buat risiko, kayaknya yang sering ada tuh biasanya rawan di *ghosting*, jujur aku takut sih” (YA, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi)

Berdasarkan pernyataan informan tersebut, risiko *ghosting* merupakan risiko yang kerap terjadi saat melakukan aktivitas kencan daring di Bumble namun menjadi hal yang dihindari saat beraktivitas kencan daring. Hal tersebut terjadi karena dapat membuat perasaan kecewa bagi pengguna yang di-*ghosting*.

Pengalaman Negatif dalam Kegiatan Kencan Melalui Aplikasi Bumble pada Mahasiswa

Selain risiko-risiko yang terdapat di dalam aplikasi kencan daring, terdapat juga pengalaman-pengalaman negatif yang dialami pengguna aplikasi kencan daring. Informan menyebutkan bahwa rata-rata pengguna aplikasi kencan daring mengalami tindakan *ghosting* atau lawan bicara yang menghilang tiba-tiba.

“Sebenarnya ada (*ghosting*), ngga terlalu sih tapi ya ada gitu, agak ngaruh ke mental aja sih. Selain itu ya positif-positif aja,” (WD, Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional)

Meskipun *ghosting* marak terjadi dalam aplikasi kencan daring dan terlihat sepele, hal tersebut dapat berakibat serius dan membuat pengguna merasa kecewa.

Selain itu, terdapat juga pengalaman negatif seperti pelecehan seksual. Menurut informan, pengalaman tersebut dapat menjadi pengalaman yang traumatis dan kasus tersebut dapat dianggap serius.

“Aku pas itu pernah, lagi asyik *chatting*-an, dan dari kemarinnya aku tidak curiga apa-apa karena sepertinya lawan *chat* aku ini seperti anak baik-baik saja. Tapi suatu hari dia malah ngirim foto yang menurut aku kurang sopan. Abis itu dia langsung aku *unmatch*” (OX, Mahasiswa Jurusan Ilmu Politik)

Kemudahan yang ditawarkan oleh aplikasi kencan daring dapat menjadi pisau bermata dua, yaitu bisa untuk menjadi bermanfaat, namun juga bisa digunakan untuk berbuat hal yang buruk, salah satunya yaitu berbuat pelecehan seksual untuk memuaskan nafsu semata. Informan mempercayai bahwa lawan bicaranya merupakan pengguna yang baik, namun ternyata pengguna tersebut melakukan hal yang buruk seperti pelecehan seksual.

Pengalaman-pengalaman negatif dari para informan akan berpengaruh

pada pandangan pengguna dalam beraktivitas di dalam aplikasi kencan daring. Informan menyebutkan bahwa terdapat perbedaan cara beraktivitas kencan daring dari awal pemakaian karena adanya pengalaman negatif. Pengalaman negatif tersebut telah membuat pengguna lebih bijak dan berhati-hati dalam memakai aplikasi kencan daring tersebut.

“Jujur iya, aku jadi lebih selektif dengan *background checking*, terus aku juga sempat nanya ke beberapa temanku yang kenal, apalagi ketika ada potensi untuk bertemu” (FY, Mahasiswa Jurusan Sosiologi)

“Aku jadi lebih paham ya sama risiko yang ada di Bumble, jadi aku bisa membatasi diri ke orang yang belum terlalu aku kenal” (SA, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi)

Informan yang pada awalnya sangat berusaha untuk mempertahankan interaksi yang terjadi seperti dengan berusaha mencari topik yang seru untuk dibahas, semakin hari usaha tersebut tidak lagi dilakukan hanya untuk mempertahankan obrolan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman negatif yang pernah dirasakan oleh pengguna dapat mengubah pandangan tentang berinteraksi di aplikasi kencan daring menjadi lebih bijak.

“Kalau dari awal saya main ke pas akhir-akhir saya main itu ada perubahan *sih*, kalau dari pas awal-awal itu masih yang nyari topiknya yg sampai *getol* sekali, sampai yang *bubble chat*-nya banyak sekali *gitu*. Tapi yang akhir-akhir ya seperti tidak terlalu memikirkan sekali untuk mencari topik dan harus *fun*, kalau tidak dijawab lagi ya sudah” (WD, Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional)

Data dalam penelitian ini menunjukkan adanya perubahan yang signifikan dalam persepsi sosial terhadap aplikasi kencan daring. Secara umum, sikap informan terhadap

penggunaan Bumble cenderung sudah lebih terbuka dan diterima dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian (Paramitha dkk, 2021) yang menyatakan bahwa aplikasi kencan daring masih dipandang sebagai hal yang tabu karena terdapat stigma negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial di Indonesia. Hal tabu tersebut antara lain seperti pengguna yang dapat mengobrol secara bebas secara virtual dengan orang yang belum dikenalnya, padahal hal tersebut dapat menjadi celah bahwa akan ada oknum yang menggunakan identitas palsu untuk melakukan kejahatan (Nurani dan Rochmaniah, 2024). Aplikasi kencan daring semakin diterima oleh masyarakat secara luas, namun perbedaan pandangan antara kelompok sosial yang berbeda dan kesadaran pada isu-isu keamanan tetap menjadi perhatian bagi sebagian orang. Berdasarkan teori Tindakan Sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana individu dapat menyesuaikan tindakan sosial mereka berdasarkan perubahan keadaan sosial dan pribadi mereka masing-masing, sehingga sesuai dengan pandangan Weber bahwa tindakan sosial dipengaruhi oleh makna subjektif dan interaksi dengan orang lain dalam masyarakat.

Para informan menyadari bahwa terdapat berbagai risiko yang dapat terjadi di Bumble. Terdapat adanya kemungkinan terjadinya penipuan dan penggunaan atau identitas palsu. Hal ini dapat terjadi karena ketidakmampuan pengguna aplikasi kencan daring untuk memverifikasi identitas secara langsung, sehingga muncul kecemasan akan kemungkinan terjadinya penipuan, baik dalam hal material maupun kejelasan hubungan. Fenomena ini ini diperjelas dengan adanya istilah *online dating scams*, yaitu suatu bentuk pemerasan finansial yang dilakukan oleh individu

atau kelompok yang terorganisir dengan menggunakan strategi percintaan untuk memikat korbannya melalui situs kencan daring (Buchanan dan Whitty, dalam Nyam, 2020). Selain itu, disebutkan juga adanya potensi tindakan kriminal dan pelecehan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi seperti aplikasi kencan daring dapat menciptakan peluang baru untuk melakukan interaksi, namun di sisi lain juga dapat membuka peluang untuk perilaku yang melanggar norma sosial dan moral. Selain itu, terdapat pula risiko emosional, yang ditunjukkan dengan adanya fenomena *ghosting*, dimana seseorang dapat memutuskan komunikasi secara tiba-tiba dan tanpa alasan. Hal ini membuktikan bahwa selain adanya risiko material dan fisik, terdapat juga risiko yang memunculkan dampak psikologis, seperti kecemasan dan kekecewaan emosional. Dampak psikologis tersebut dapat menciptakan *trust issues* atau perasaan tidak percaya pada orang lain setelah mendapatkan kejadian tidak menyenangkan tersebut (Hafizh dan Febrytanti, 2023). Selain menjadi sulit mempercayai orang lain, akibat dari *ghosting* lainnya yaitu dampak terhadap mental yang mengarah ke perasaan depresi, memicu kecemasan dan membuat perasaan kurang kepercayaan diri (Zahra, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan pentingnya pengelolaan risiko dalam berinteraksi di internet atau secara daring, dan disarankan agar pengguna dapat tetap waspada dan berhati-hati dalam membangun hubungan di platform digital seperti Bumble.

Pengalaman negatif dalam beraktivitas di aplikasi kencan daring Bumble menyebabkan adanya perubahan sikap dan strategi dari para pengguna dalam berinteraksi di *platform* tersebut. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi sosial dan personal sebagai bentuk respons terhadap risiko yang dihadapi. Pengguna menjadi lebih sadar akan risiko-risiko yang ada di aplikasi

kencan daring Bumble dan cenderung mengembangkan cara-cara untuk melindungi diri. Seorang individu menyesuaikan diri berdasarkan pengalaman pribadi mereka untuk mengurangi kemungkinan dampak negatif di masa yang akan datang.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan dalam persepsi terhadap penggunaan aplikasi kencan daring seperti Bumble. Aplikasi kencan daring yang beberapa tahun lalu dianggap tabu dan kerap dikaitkan dengan stigma-stigma negatif, kini semakin diterima sebagai hal yang wajar dari interaksi sosial modern. Meskipun kian diterima dan semakin banyak penggunaannya, kekhawatiran mengenai keamanan dan risiko tetap ada, terutama terkait kemungkinan penipuan, identitas palsu, tindakan kriminal, pelecehan seksual, dan risiko emosional. Perubahan sikap ini menunjukkan adanya adaptasi sosial dan personal di antara pengguna sebagai respons terhadap pengalaman negatif yang mereka alami. Pengguna yang lebih sadar akan risiko cenderung menerapkan strategi yang lebih berhati-hati dan selektif dalam berinteraksi untuk melindungi diri mereka. Oleh karena itu, kesadaran dan pengelolaan risiko dalam menggunakan *platform* digital khususnya aplikasi kencan daring Bumble penting untuk diterapkan, serta perlu langkah-langkah keamanan yang lebih baik untuk meningkatkan kepercayaan dan keselamatan penggunaannya.

Penelitian ini dilakukan dengan skala data yang kecil, yaitu hanya melibatkan enam informan dalam satu fakultas di salah satu universitas di Jawa Tengah, sehingga tidak dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai permasalahan risiko dan pengalaman negatif yang dialami pengguna aplikasi kencan daring

Bumble. Hal ini merupakan keterbatasan dari penelitian ini, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar agar dapat digunakan untuk dasar pengambilan kebijakan terkait aspek keamanan dan kenyamanan bagi pengguna aplikasi kencan daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzulfa, Fatihatul Anhar. (2020). Biro Jodoh Online: Kebutuhan atau Tuntutan. *Jurnal Hukum Islam Nusantara*. 3(1): 35-49
- Business of Apps. Bumble Revenue and Usage Statistics. <https://www.businessofapps.com/data/bumble-statistics/> (Diakses tanggal 23 Agustus 2023)
- D, Rachel Pytaloka. (2023). Dating Apps Menjadi Pop Culture di Kalangan Remaja. <https://www.kompasiana.com/rachelpytalokad7824/63c0188708a8b570b87dc853/dating-apps-menjadi-pop-culture-di-kalangan-remaja> (Diakses 3 Juni 2024)
- Dewi, Fajar Laksmi. (2021). Seberapa Efektif Dating App untuk Mencari Jodoh?. <https://www.idntimes.com/life/relationship/fajar-laksmi-dewi-1/seberapa-efektif-dating-app-untuk-mencari-jodoh> (Diakses tanggal 21 Agustus 2023)
- Diffa, Zahra. (2023). Bumble Kategorikan Ghosting sebagai Tindakan Bullying, Bisa Kena Sanksi? <https://www.pramborsfm.com/lifestyle/bumble-kategorikan-ghosting-sebagai-tindakan-bullying-bisa-dapat-sanksi/all> (Diakses 8 Agustus 2024)
- Hafizh, N.A., & Febrytanti, S.N. (2023). Pengalaman Mahasiswa dalam Penggunaan Aplikasi Kencan Online Bumble Ditengah Persepsi Buruk Dikalangan Masyarakat. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 6(12): 10351-10357
- Ikhtiar, T., Palupi, M. F. T., & Ayodya, B. P. (2023). Analisis Dramaturgi Wanita Pengguna Aplikasi Kencan Online Bumble. *SEMAKOM: SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI*. 2(1): 118-126
- Joshi, Gunjan. (2021). Online Dating - A Motivated Behavior During Pandemic. *Indian Journal of Health*. 6(2): 22-32
- Kamhar, Muhammad Yusi, and Erma Lestari. (2019). Pemanfaat Sosial Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 1(2): 1-7
- Manu, N. P. C., Joni, I. D. A. S., & Purnawan, N. L. R. (2017). Self Disclosure Pengguna Aplikasi Kencan Online (Studi pada Tinder). *E-jurnal Medium*. 1(1): 1-9
- Mazlin, Rosa Melyna. (2020). Representasi Generasi Milenial di Online Dating (Studi Kasus Pengguna Situs Online Dating Tinder). *Skripsi*. Jember: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
- Nurani, Dara Citra, & Rochmaniah, Ainur. (2024). Analisis Resepsi Pengguna Aplikasi Kencan Online Tinder Sebagai Media Self Disclosure. *Academia Open*. 9(1): 6-11
- Nyam, Ignatius. (2020). Tackling Online Dating Scams and Fraud. *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES & SOCIAL STUDIES*. 8(11): 188-193
- Paramitha, A., Tanuwijaya, S., & Natakoesoemah, S. (2021). Analisis Motif dan Dampak Penggunaan Aplikasi Tinder Berbayar. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*. 5(2): 187-204
- Popupix. (2024). Indonesian Usage Behavior and Online Security on Dating Apps. <https://info.populix.co/reports/online-dating-usage-in-indonesia> (Diakses 3 Juni 2024)
- Puspitasari, I, & Aprilia, Monika P. (2022). Penetrasi Sosial dalam Mencari Pasangan pada Aplikasi Kencan Online Bumble. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 1(3): 196-211
- Setyawanty, Intan. (2023). 5 Aplikasi Kencan Populer di Indonesia. <https://kumparan.com/kumparanwoman/5-aplikasi-kencan-populer-di-indonesia-20SS64xGUqP/full> (Diakses tanggal 21 Agustus 2023).
- Statista Research Departement. (2023). Online dating in Indonesia - statistics & facts. <https://www.statista.com/topics/10591/online-dating-in-indonesia/> (Diakses 23 Agustus 2023)

Sulistiyawati, Nabilah. (2023). Representasi Muslim Gen Z Dalam Online Dating Bumble di Surabaya. *Skripsi*. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq.

We Are Social. (2023). The Changing World of Digital In 2023. <https://wearesocial.com/id/blog/2023/01/the-changing-world-of-digital-in-2023-2/> (Diakses 21 Agustus 2023)